

EKSPLORASI PENGALAMAN EMOSIONAL SISWA DALAM KEGIATAN MOZAIK BIJI-BIJIAN DI SEKOLAH DASAR

Anang Amiruddin Nugroho¹, Muhammad Adha Alfarisi², Kayla Audi Anggun Pratiwi³

^{1,3}PGSD FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

²Psikologi FPH, Universitas Muhammadiyah Magelang

¹anangamiruddin@unimma.ac.id, ²adhaalfarisi@unimma.ac.id,

³kaylaaudi809@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore students emotional experiences during the implementation of a seed mosaic activity in elementary school. The research is grounded in the importance of understanding the emotional dimension in the learning process, particularly in art activities that require perseverance, concentration, and collaboration. This study employed a qualitative approach with an exploratory design. Data were collected through observations of students activities, in-depth interviews with both students and teachers, and documentation of the mosaic artworks. The data were analyzed thematically to identify patterns of emotional experiences encountered by students throughout the activity. The findings indicate that the seed mosaic activity elicited a range of emotional experiences, including enthusiasm, curiosity, frustration, focus, perseverance, and pride in the completed work. These emotions developed dynamically throughout the mosaic-making process. The activity was shown to help students practice emotional regulation, enhance student engagement, and strengthen social interaction among students within a supportive classroom environment. These findings suggest that the seed mosaic activity not only contributes to the development of creativity but also plays a significant role in supporting students emotional and social development in elementary school.

Keywords: *emotion, creativity, mosaic, art learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman emosional siswa selama pelaksanaan kegiatan mozaik biji-bijian di sekolah dasar. Penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami dimensi emosional dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan seni yang membutuhkan ketekunan, konsentrasi, dan kolaborasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas siswa, wawancara secara mendalam dengan siswa maupun guru, dan dokumentasi karya mozaik. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman emosional yang dialami siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mozaik biji-bijian memunculkan berbagai pengalaman emosional, termasuk antusiasme, rasa ingin tahu, bahkan frustrasi,

fokus, ketekunan, dan kebanggaan terhadap karya yang dibuat. Emosi ini berkembang secara dinamis seiring berjalannya proses pembuatan mozaik. Secara dinamis kegiatan ini terbukti membantu siswa melatih regulasi emosi, meningkatkan student engagement, dan memperkuat interaksi sosial antar siswa dalam lingkungan kelas yang saling mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan mozaik biji-bijian tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kreativitas tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: emosi, kreativitas, mozaik biji-bijian, pembelajaran seni, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan aktivitas kognitif, namun mencakup pula perkembangan emosional sebagai bagian dari proses belajar jangka panjang. Pengalaman emosional siswa selama belajar di sekolah, berperan dalam membentuk partisipasi dan interaksi antar individu. Sebuah literatur menunjukkan bahwa emosi positif seperti antusiasme dan rasa ingin tahu berkorelasi dengan peningkatan partisipasi belajar siswa secara berkelanjutan (Pekrun, 2017). Perhatian terhadap sisi emosional semakin relevan dalam konteks pendidikan dasar yang menempatkan pengalaman belajar sebagai suatu pemaknaan menyeluruh dari sebuah proses (Immordino-Yang et al., 2019).

Kegiatan pembelajaran berbasis seni dan kreativitas menjadi salah satu konteks pembahasan dengan

keniscayaan akan pengayaan perkembangan emosional. Aktivitas seni menuntut keterlibatan berbagai dimensi mental dalam proses pembuatan karya. Pembelajaran seni memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan membangun rasa percaya diri melalui hasil karya yang dihasilkan (Winner et al., 2013). Literatur lain menyebutkan bahwa partisipasi dalam aktivitas seni rupa pada siswa sekolah dasar secara signifikan berkaitan dengan well being dan flourishing siswa (Nie & Tsai, 2025). Partisipasi siswa dalam kegiatan seni dipengaruhi oleh dukungan sosial baik dari siswa lain dan guru, yang dalam dinamikanya melibatkan sisi emosional dalam berinteraksi.

Korelasi antara pembelajaran seni dan aspek emosional siswa, secara dominan menunjukkan riset yang dihasilkan masih berfokus pada

hasil, kreativitas, atau motorik saja. Penelitian kuantitatif tentang seni rupa di sekolah dasar umumnya menilai pengaruh kegiatan seni terhadap prestasi akademik atau sikap belajar siswa (Bowen & Kisida, 2019). Pendekatan yang dilakukan memiliki kecenderungan dalam menempatkan emosi sebagai variabel pendukung, belum sebagai fokus utama riset untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa secara mendalam. Terdapat sejumlah penelitian kualitatif yang mengkaji pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran seni lukis dan gambar. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seni membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial emosional seperti kesadaran diri, empati, dan keterampilan interpersonal. (Pratiwi et al., 2023). Pengalaman emosional dalam kegiatan seni berkembang secara dinamis selama proses berlangsung dan tidak berhenti pada hasil akhir karya (DeMoss & Morris, 2015).

Kegiatan mozaik biji-bijian merupakan kegiatan seni rupa yang menggabungkan keterampilan kreatif dan motorik. Kegiatan ini berpotensi menghadirkan detail pengalaman emosional, mulai dari rasa ingin tahu pada tahap awal hingga rasa bangga

terhadap hasil akhir karya. Riset menunjukkan bahwa penggunaan bahan sisa membuat kegiatan seni rupa menjadi menarik, menyenangkan, dan mampu menstimulasi sikap dan ekspresi emosional siswa (Winnuly & Pamungkas, 2022). Pembahasan yang secara spesifik mengeksplorasi pengalaman emosional siswa dalam kegiatan mozaik berbasis bahan alami belum banyak ditemukan di berbagai literatur.

Eksplorasi pengalaman emosional siswa dalam penelitian ini, dilihat sebagai proses berkembang sepanjang pelaksanaan kegiatan mozaik biji-bijian. Penelitian ini tidak menempatkan emosi sebagai variabel terpisah, melainkan sebagai pengalaman subjektif siswa yang saling berhubungan dengan aktivitas pembelajaran seni pembuatan mozaik biji-bijian. Perspektif ini memperluas pendekatan penelitian emosi dalam pembelajaran yang selama ini lebih dominan bersifat kuantitatif dan berbasis pengukuran skala (Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2014). Penggunaan pendekatan dalam penelitian ini memungkinkan dinamika emosional di kelas, dengan mengungkapkan pemaknaan dari

sudut pandang siswa maupun guru. Sebuah literatur menunjukkan bahwa pendekatan berbasis survei kuantitatif tidak mampu menangkap kompleksitas pengalaman emosional siswa dalam konteks pembelajaran seni (Linnenbrink-Garcia et al., 2016). Sebagai bagian memperkuat pendekatan ilmiah, penelitian ini mengaitkan pengalaman emosional siswa dengan aspek regulasi dan interaksi sosial di kelas. Kajian ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang mendukung perkembangan emosional memiliki dampak terhadap kualitas interaksi sosial di kelas (Denham et al., 2015).

Permasalahan penelitian ini berangkat dari keterbatasan pemahaman tentang perkembangan pengalaman emosional siswa selama terlibat dalam pembelajaran seni di sekolah dasar. Eksplorasi mendalam terhadap dinamika emosi siswa dinilai masih kurang, sehingga berdampak pada minimnya pemanfaatan pembelajaran seni sebagai sarana pengembangan emosional. Pemahaman mengenai pengalaman emosional siswa diperlukan untuk mendukung desain pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan afektif siswa (Durlak et al., 2015).

Permasalahan berikutnya, terdapat kekurangan dengan belum adanya pemetaan terkait jenis-jenis, kontribusi berkenaan dengan emosi yang muncul pada interaksi belajar siswa di kelas. Kekurangan ini mengakibatkan pembelajaran seni diperlakukan sebagai aktivitas pengisi waktu, tanpa kekhususan pendekatan pedagogis dengan orientasi pada perkembangan emosional. Penelitian ini diarahkan dapat menjawab permasalahan tersebut melalui eksplorasi pengalaman emosional siswa secara kontekstual (Immordino-Yang et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman emosional siswa sekolah dasar selama berpartisipasi dalam kegiatan mozaik biji-bijian. Pengungkapan jenis-jenis emosi yang muncul sepanjang proses pelaksanaan kegiatan dijadikan sebagai fokus penelitian. Kekhususan diberikan pada pengelolaan emosi siswa yang muncul selama proses belajar berlangsung. Analisis antara kegiatan mozaik biji-bijian dengan partisipasi siswa pada pengalaman emosi, dikaji untuk memahami interaksi antar siswa, guru dan aktivitas seni dalam pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami aspek psikologis dan pengalaman subjektif individu yang tidak dapat direpresentasikan melalui pengukuran kuantitatif semata (Azwar, 2017). Jenis eksploratif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan dinamika emosi siswa secara alami sesuai konteks kegiatan kelas, sehingga pengalaman subjektif siswa dapat dipahami secara kontekstual dan mendalam (Braun & Clarke, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas 2 di SD Negeri Paremono 1, pada bulan September hingga Desember 2025. Jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Merriam & Tisdell, 2016). Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap awal dilakukan dengan reduksi data untuk memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya dilakukan kategorisasi dan interpretasi dalam bentuk uraian yang bersifat naratif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mozaik biji-bijian memunculkan dinamika pada pengalaman emosional siswa kelas 2 di SD Negeri Paremono 1. Pengalaman emosional muncul mulai dari tahap awal hingga tahap akhir kegiatan, berkenaan dengan *finishing* pembuatan karya. Setiap tahap pelaksanaan kegiatan memperlihatkan respon emosional berbeda, yang ditunjukkan oleh kemunculan emosi berada dalam limit yang dapat diatur oleh siswa.



Gambar 1. Siswa membuat mozaik biji-bijian

Pada tahap pengenalan bahan dan penjelasan tugas, sebagian besar siswa menunjukkan ekspresi emosi yang positif. Rasa ingin tahu dan antusiasme siswa tampak dari ekspresi emosional terhadap demo biji-bijian yang dilakukan guru di depan kelas. Hasil observasi mencatat bahwa sebanyak 15 siswa secara aktif menyentuh, membandingkan, dan memilih biji-bijian sebelum mulai menyusun pola mozaik. Aktivitas ini menunjukkan bahwa tampilan dan tekstur biji-bijian mampu menarik perhatian siswa serta

membantu membangun kesiapan emosional sebelum kegiatan dimulai.

Selama proses penyusunan mozaik, pengalaman emosional siswa menjadi lebih beragam. Beberapa siswa tetap menunjukkan suasana hati yang positif ketika pola mozaik yang dibuat sesuai dengan rencana awal. Sebaliknya, sebagian siswa mengalami frustrasi ringan saat biji-bijian tidak menempel dengan rapi atau ketika hasil tidak sesuai harapan. Penelitian menunjukkan bahwa lima siswa menghentikan progres penyusunan mozaik beberapa kali untuk memperbaiki bagian yang dianggap kurang rapi. Walau demikian, tidak ditemukan siswa yang menghentikan kegiatan atau menolak melanjutkan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa emosi negatif yang muncul bersifat sementara dan tidak menghambat pembuatan karya.

Kesulitan siswa selama proses pengerjaan justru mendorong munculnya berbagai upaya pemecahan masalah. Siswa mencoba menggunakan teknik lain dengan mengambil lem lebih sedikit, menekan biji lebih kuat, bahkan ada yang mengulang kembali desain agar tampak lebih rapi. Proses mencoba dan memperbaiki ini menunjukkan bahwa tantangan dalam kegiatan mozaik berada pada tingkat yang masih dapat diatasi. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk bertahan, fokus, dan menyelesaikan karya hingga akhir.

Sisi interaksi sosial, kegiatan mozaik biji-bijian berlangsung dalam

suasana kondusif. Sebagian siswa berbagi biji-bijian, kemudian ada yang meminta pendapat teman mengenai pilihan biji, bahkan membantu teman saat kesulitan menempel biji. Guru kelas mengungkapkan bahwa selama kegiatan berlangsung suasana kelas terasa lebih hidup dibandingkan pembelajaran reguler. Guru menyampaikan bahwa siswa tampak lebih aktif berbicara, berani bertanya, dan sering berinteraksi satu sama lain selama kegiatan pembuatan mozaik.

Guru juga menyampaikan bahwa suasana kerja kelompok selama kegiatan membantu siswa merasa lebih nyaman dan tenang. Siswa yang biasanya dalam pembelajaran lain mudah kehilangan fokus, terlihat dapat bertahan untuk fokus dalam mengerjakan tugas. Suasana emosional yang mendukung ini membantu siswa meregulasi diri saat menghadapi kesulitan, sehingga tetap melanjutkan pengerjaan mozaik.

Pascakegiatan, mayoritas siswa menunjukkan emosi positif terhadap hasil karya masing-masing. Ketika diminta mengungkapkan perasaannya, terdapat lima siswa yang menyatakan bangga terhadap karya mozaik yang berhasil diselesaikan. Enam siswa mengungkapkan perasaan lega karena mampu menyelesaikan tugas hingga akhir. Empat siswa menyampaikan keinginan untuk mencoba membuat desain mozaik yang berbeda pada kesempatan berikutnya. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak lebih

fokus dan tekun selama kegiatan mozaik dibandingkan dengan pembelajaran lainnya.



Gambar 2. Hasil karya mozaik siswa

Hasil penelitian secara menyeluruh menunjukkan bahwa kegiatan mozaik biji-bijian memberikan pengalaman emosional kuat dan bermakna bagi siswa. Emosi positif, tantangan, serta interaksi sosial muncul secara positif dan berkelanjutan. Temuan ini menggambarkan bahwa kegiatan mozaik biji-bijian mampu menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas dari segi emosional selama proses pembelajaran di kelas.

Pembahasan

Pengalaman emosional positif yang muncul pada tahap pengenalan bahan menunjukkan bahwa stimulus visual dan tekstur biji-bijian berperan penting dalam membangun kesiapan emosional siswa sebelum berkarya. Rasa ingin tahu dan antusiasme yang tampak melalui perhatian dan eksplorasi bahan menunjukkan keterkaitan antara rangsangan sensorik dan keterlibatan emosional awal dalam pembelajaran

(Immordino-Yang et al., 2019). Respons ini sejalan dengan pandangan bahwa emosi positif pada fase awal pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan siswa untuk terlibat secara aktif dalam tugas belajar (Pekrun, 2017). Keterlibatan awal yang kuat juga menjadi dasar bagi keberlanjutan proses belajar yang bermakna (Linnenbrink-Garcia et al., 2016).

Dinamika emosi yang muncul selama proses penyusunan mozaik memperlihatkan bahwa pengalaman belajar tidak selalu berlangsung dalam suasana emosional yang stabil. Frustrasi yang dialami sebagian siswa ketika hasil karya tidak sesuai harapan menunjukkan adanya tantangan dalam proses belajar. Kondisi ini mencerminkan bahwa emosi negatif tidak selalu berdampak buruk, selama berada pada tingkat yang dapat dikelola oleh siswa (Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2014). Keberlanjutan partisipasi siswa meskipun mengalami kesulitan menunjukkan bahwa tantangan dapat mendorong ketekunan dan usaha berkelanjutan dalam belajar (D'Mello & Graesser, 2015).

Upaya siswa dalam mencoba berbagai strategi untuk memperbaiki hasil karya menunjukkan berkembangnya kemampuan natural berkenaan dengan regulasi emosi. Proses mencoba, memperbaiki, mengevaluasi dan melanjutkan pekerjaan menandakan bahwa siswa mampu mengelola perasaan frustrasi tanpa menghentikan penyusunan

karyanya. Kemampuan ini merupakan bagian dari regulasi emosi yang berkembang melalui pengalaman belajar langsung (Gross, 2015). Aktivitas kreatif yang memberikan ruang kesalahan dan perbaikan mendukung pembentukan sikap dan fokus pada tugas (Zimmerman, 2013).

Interaksi sosial yang muncul selama kegiatan mozaik menunjukkan bahwa pengalaman emosional siswa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk melalui hubungan dengan teman di kelas. Aktivitas berbagi bahan, meminta pendapat, dan membantu teman menunjukkan berkembangnya emosi positif. Lingkungan belajar yang mendukung terbukti mampu menciptakan rasa aman secara emosional bagi siswa (Denham et al., 2015). Interaksi sosial juga berperan dalam membantu siswa mengelola emosi saat menghadapi kesulitan belajar (Wentzel, 2017).

Suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif selama kegiatan mozaik menunjukkan keterkaitan antara pengalaman emosional positif dan partisipasi belajar. Peningkatan partisipasi terlihat dari perhatian siswa yang fokus dengan lebih stabil dibandingkan pembelajaran lain. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa emosi positif berkontribusi langsung terhadap kualitas partisipasi siswa dalam pembelajaran (Fredricks et al., 2016). Pengalaman belajar yang melibatkan emosi dan interaksi sosial juga mendukung pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa (Immordino-Yang & Knecht, 2020).

Rasa bangga, lega, dan keinginan untuk mencoba kembali di akhir kegiatan merupakan indikator penting dari pengalaman emosional yang berkualitas. Emosi positif terhadap hasil karya memperkuat kepercayaan diri siswa. Perasaan bangga terhadap hasil kerja sendiri berkontribusi pada pembentukan motivasi intrinsik dan sikap positif terhadap kegiatan belajar selanjutnya (Ryan & Deci, 2020). Antusiasme siswa terhadap pembelajaran seni rupa mendorong fokus dan keaktifan belajar, sehingga dapat meningkatkan partisipasi belajar yang lebih intens (Arif et al, 2025).

Pembahasan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan mozaik biji-bijian menghadirkan pengalaman emosional yang dinamis, mulai dari pembentukan emosi positif di awal rangkaian kegiatan, cara menghadapi tantangan penyusunan karya, hingga ekspresi terhadap hasil karya. Pengalaman tersebut berkembang dan berlanjut selama proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya mendukung kreativitas, tetapi juga berperan dalam melatih pengelolaan emosi dan sosial siswa di dalam kelas. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pembelajaran seni memiliki nilai non kognitif utamanya potensi dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa.

D. Kesimpulan

Kegiatan mozaik biji-bijian memberikan pengalaman emosional yang kuat dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan berbagai emosi positif yang muncul secara konsisten sejak awal kegiatan hingga tahap penyelesaian, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung pengerjaan karya. Kegiatan mozaik juga menghadirkan tantangan emosional seperti frustrasi dalam teknis pengerjaan yang memerlukan konsentrasi lebih. Emosi ini bersifat sementara dan dapat diatasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mozaik biji-bijian membantu siswa melatih regulasi emosi naik dan turunnya dalam pengerjaan karya.

Interaksi sosial terbangun selama kegiatan berlangsung. Siswa berbagi bahan, berdiskusi, dan saling membantu. Lingkungan ini memperkuat keterlibatan sosial siswa serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan emosional dan sosial. Pelaksanaan kegiatan mozaik biji-bijian tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga berperan dalam meningkatkan

kualitas pengalaman belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mozaik biji-bijian sebaiknya terus dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran seni di sekolah dasar karena terbukti mampu memunculkan emosi positif sejak tahap awal kegiatan. Guru disarankan untuk memberikan waktu yang lebih cukup pada tahap pengenalan bahan, seperti memberi kesempatan siswa menyentuh, mengamati, dan membandingkan berbagai jenis biji-bijian. Selain itu, guru disarankan pula untuk memberikan pendampingan yang lebih terarah dalam membantu siswa menghadapi kesulitan teknis, dengan memberikan contoh strategi teknis sederhana dalam pembuatan karya. Pendalaman terkait eksplorasi pengalaman emosional, disarankan dilakukan kepada semua siswa secara verbal, sehingga manfaat kegiatan mozaik memperkuat lanjutan perkembangan emosional dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M, Andaryani, E. T., & Sutikno, P. Y. (2025). Analisis minat belajar peserta didik pada pembelajaran seni rupa di kelas V sekolah dasar. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(1), 231–240.

- <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1.5298>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Ed. II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bowen, D. H., & Kisida, B. (2019). Investigating causal effects of arts education experiences: experimental evidence from houston's arts access initiative. *Kinder Institute for Urban Research*.
<https://doi.org/10.25611/C3SG-BK89>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- D'Mello, S., & Graesser, A. (2015). Feeling, thinking, and computing with affect-aware learning technologies. *Handbook of Affective Computing*, 419–434.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199942237.013.032>
- DeMoss, K., & Morris, T. (2015). How arts integration supports student learning. *Arts Education Policy Review*, 116(3), 88–98.
<https://www.issuelab.org/resources/2384/2384.pdf>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2015). The socialization of emotional competence. *Handbook of Socialization*, 590–613.
<https://psycnet.apa.org/record/2015-05080-025>
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2015). *Handbook of social and emotional learning*. Guilford Press.
<https://psycnet.apa.org/record/2015-24776-000>
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, context, and adjustment: Addressing definitional, measurement, and methodological issues. *Learning and Instruction*, 43, 1–12.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.02.002>
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26.
<https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Immordino-Yang, M. H., & Knecht, A. L. (2020). Building meaning builds teens' brains. *Educational Leadership*, 78(2), 36–41.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1255565>
- Immordino-Yang, M. H., Darling-Hammond, L., & Krone, C. R. (2019). The brain basis for integrated social, emotional, and academic development. *AERA Open*, 5(1), 1–18.
https://www.aspeninstitute.org/wp-content/uploads/2025/05/Aspen_research_FINAL_web.pdf
- Linnenbrink-Garcia, L., Patall, E. A., & Pekrun, R. (2016). Adaptive motivation and emotion in education. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(2), 228–236.
<https://doi.org/10.1177/2372732216644450>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Nie, T.-Y., & Tsai, K.-C. (2025). Art engagement in extracurricular visual arts activities among primary school students: A cross-sectional study in Henan Province, China. *Journal of*

- Educational and Social Research, 15(3), 290–298.
<https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0098>
- Pekrun, R. (2017). Emotion and achievement during adolescence. *Child Development Perspectives*, 11(3), 215–221.
<https://doi.org/10.1111/cdep.12237>
- Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2014). *International handbook of emotions in education*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203148211>
- Pratiwi, S. R., Sukmayadi, Y., & Nugraheni, T. (2023). Art learning for children as a social emotional learning program. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5883–5894.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5227>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Wentzel, K. R. (2017). Peer relationships, motivation, and academic performance. *Handbook of Motivation at School*, 586–603.
<https://doi.org/10.4324/9781315773384>
- Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art for art's sake?* OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/9789264180789-en>
- Winnuly, W., & Pamungkas, J. (2022). Analisis penggunaan bahan sisa pada pembelajaran kreativitas seni rupa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4631–4639.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2637>
- Zimmerman, B. J. (2013). From cognitive modeling to self-regulation. *Educational Psychologist*, 48(3), 135–147.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2013.794676>